

## Model Literasi Satu Hari: Strategi Efektif Penguatan Budaya Baca pada Siswa Kelas 4-6 SD Negeri Limbangan dalam Program KPM

Risma Nurmaliya \*<sup>1</sup>

Nidy Nadiya <sup>2</sup>

Tri Vina Khasanah <sup>3</sup>

Ana Siyamita <sup>4</sup>

Siti Lailiyah <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

\*e-mail: [rismanurmaliya136@gmail.com](mailto:rismanurmaliya136@gmail.com)<sup>1</sup>, [nidynadiya93@gmail.com](mailto:nidynadiya93@gmail.com)<sup>2</sup>, [trivina1408@gmail.com](mailto:trivina1408@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anasiyam22@gmail.com](mailto:anasiyam22@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitilailiyah@unsiq.ac.id](mailto:sitilailiyah@unsiq.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Rendahnya budaya baca siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam penguatan literasi sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan Model Literasi Satu Hari yang menekankan pada pembiasaan membaca secara rutin dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Literasi Satu Hari terhadap penguatan budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 61 siswa sebagai responden penelitian. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan layak digunakan. Data dianalisis menggunakan uji *t* (parsial) dan uji *F* (simultan) dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Literasi Satu Hari berpengaruh signifikan terhadap budaya baca siswa, baik secara parsial maupun simultan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Literasi Satu Hari efektif dalam meningkatkan budaya baca siswa dan dapat dijadikan sebagai strategi penguatan literasi di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung program literasi melalui kegiatan KPM.

**Kata kunci:** Model Literasi Satu Hari, budaya baca, siswa sekolah dasar, KPM.

### Abstract

The low level of reading culture among elementary school students remains a significant challenge in strengthening early literacy. One effort to address this issue is through the implementation of the One-Day Literacy Model, which emphasizes routine and structured reading habits. This study aims to examine the effect of the One-Day Literacy Model on strengthening the reading culture of grade 4–6 students at SD Negeri Limbangan within the Community Service Program (KPM). This research employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to 61 students as research respondents. The research instrument was tested for validity and reliability and was found to be appropriate for use. Data analysis was conducted using the *t*-test (partial) and *F*-test (simultaneous) with a significance level of 5%. The results indicate that the One-Day Literacy Model has a significant effect on students' reading culture, both partially and simultaneously, as evidenced by significance values less than 0.05. Therefore, it can be concluded that the implementation of the One-Day Literacy Model is effective in improving students' reading culture and can be used as a strategy to strengthen literacy in elementary schools, particularly in supporting literacy programs through KPM activities.

**Keywords:** One-Day Literacy Model, reading culture, elementary school students, Community Service Program (KPM).

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi fundamental yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan literasi menjadi agenda strategis karena rendahnya kemampuan literasi peserta didik akan berdampak pada lemahnya

daya saing bangsa. Berbagai hasil evaluasi nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. (OECD, 2019; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya siswa kelas 4–6, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju operasional formal. Pada fase ini, siswa mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan literasi yang terencana dan terstruktur pada tahap ini akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman konseptual siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dasar masih cenderung bersifat formalistik dan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat baca siswa secara berkelanjutan. (Piaget, 1972; Abidin, 2018)

Budaya baca sebagai bagian integral dari budaya literasi belum sepenuhnya tertanam kuat di lingkungan sekolah dasar. Keterbatasan sarana bacaan yang menarik, minimnya inovasi metode pembelajaran literasi, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, aktivitas literasi sering dipersepsikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses pembelajaran inti, sehingga pelaksanaannya kurang optimal. Kondisi ini menuntut adanya model literasi yang aplikatif, fleksibel, dan mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. (Suyono & Hariyanto, 2017; Wibowo, 2016). Model Literasi Satu Hari merupakan salah satu inovasi pembelajaran literasi yang dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut. Model ini menekankan pada pelaksanaan kegiatan literasi secara intensif dalam satu hari tertentu dengan rangkaian aktivitas membaca, menulis reflektif, diskusi sederhana, serta presentasi hasil bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang khusus bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan tanpa mengganggu struktur pembelajaran reguler. Selain itu, model ini juga mendorong terciptanya pengalaman literasi yang kontekstual dan partisipatif. (Abidin, 2015; Sari & Nugroho, 2019)

Implementasi Model Literasi Satu Hari dalam Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) memiliki relevansi yang kuat dengan misi pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa KPM berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai literasi melalui pendekatan edukatif dan humanis. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi di sekolah dasar dapat memperkaya variasi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dasar. Dengan demikian, program literasi berbasis KPM memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan budaya baca di sekolah. (Lestari, 2020; Susanti, 2019). SD Negeri Limbangan sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya baca kepada peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dalam kegiatan KPM, ditemukan bahwa minat baca siswa kelas 4–6 masih relatif rendah dan kegiatan literasi belum dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan Model Literasi Satu Hari dipandang sebagai strategi yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan budaya baca siswa. Model ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan membaca yang positif, meningkatkan kemampuan literasi dasar, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara holistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental yang bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan Model Literasi Satu Hari sebagai strategi penguatan budaya baca pada siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan dalam Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Desain penelitian yang digunakan adalah one

group pretest–posttest design, yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah penerapan model literasi. Pendekatan ini dipilih agar perubahan budaya baca siswa dapat dianalisis secara objektif dan terukur berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Limbangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas dan seluruh siswa terlibat langsung dalam pelaksanaan Model Literasi Satu Hari. Penelitian ini dilaksanakan selama masa kegiatan KPM tahun 2026, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan literasi, serta evaluasi hasil kegiatan (Arikunto, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat budaya baca siswa sebelum dan sesudah penerapan Model Literasi Satu Hari. Kuesioner disusun berdasarkan indikator budaya baca yang meliputi minat membaca, frekuensi membaca, sikap terhadap kegiatan membaca, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sehingga memudahkan pengukuran sikap dan kebiasaan membaca siswa secara kuantitatif (Sugiyono, 2019).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Literasi dan Budaya Baca**

Literasi merupakan kemampuan dasar yang meliputi keterampilan membaca, menulis, memahami, serta mengolah informasi secara kritis dan reflektif. Dalam perkembangannya, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai kompetensi kognitif dan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Budaya baca menjadi bagian integral dari literasi, karena melalui pembiasaan membaca secara berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. (UNESCO, 2017; Abidin, 2018). Budaya baca di lingkungan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi literat. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif melalui penyediaan sarana bacaan, pembiasaan kegiatan membaca, serta integrasi literasi dalam proses pembelajaran. Namun, lemahnya budaya baca sering disebabkan oleh kurangnya inovasi model literasi yang mampu menarik minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembiasaan yang menyenangkan dan bermakna. (Wibowo, 2016; Suyono & Hariyanto, 2017)

### **2. Literasi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 4–6**

Siswa kelas 4–6 sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju operasional formal. Pada fase ini, peserta didik mulai mampu memahami teks yang lebih kompleks, menarik kesimpulan sederhana, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran literasi pada jenjang ini perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual agar mampu mengoptimalkan potensi perkembangan kognitif siswa. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten pada tahap ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan akademik dan non-akademik siswa. (Piaget, 1972; Santrock, 2011). Selain aspek kognitif, literasi pada siswa kelas tinggi sekolah dasar juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan karakter. Melalui aktivitas membaca, siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta empati. Oleh karena itu, penguatan literasi pada siswa kelas 4–6 tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter positif yang mendukung keberhasilan belajar jangka panjang. (Kemendikbud, 2020; Rahmawati, 2018)

### **3. Model Literasi dalam Pembelajaran**

Model literasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan literasi secara sistematis dan terukur. Model literasi yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta tujuan pembelajaran. Beberapa model literasi menekankan pada pembiasaan membaca, diskusi teks, penulisan reflektif, dan presentasi hasil bacaan. Model-model tersebut bertujuan menciptakan pengalaman literasi yang aktif dan partisipatif bagi siswa. (Abidin, 2015; Sari & Nugroho, 2019) Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran literasi adalah model literasi berbasis waktu khusus, di mana kegiatan literasi difokuskan pada momen tertentu tanpa mengganggu jam pembelajaran utama. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara mendalam. Selain itu, model ini juga mendorong keterlibatan aktif guru dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya budaya baca. (Suyono & Hariyanto, 2017; Hidayah, 2020)

#### **4. Model Literasi Satu Hari sebagai Strategi Penguatan Budaya Baca**

Model Literasi Satu Hari merupakan bentuk inovasi pembelajaran literasi yang menekankan pada pelaksanaan kegiatan literasi secara intensif dalam satu hari tertentu. Model ini mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, dan menyimpulkan isi bacaan dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur. Keunggulan model ini terletak pada kesederhanaan pelaksanaannya serta fleksibilitas dalam menyesuaikan dengan kondisi sekolah dasar. Dengan demikian, model ini berpotensi besar dalam meningkatkan minat baca dan partisipasi aktif siswa. (Abidin, 2015; Wibowo, 2016) Sebagai strategi penguatan budaya baca, Model Literasi Satu Hari tidak hanya berfokus pada pencapaian kemampuan literasi teknis, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Melalui pengalaman literasi yang menyenangkan dan bermakna, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai literasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model ini relevan diterapkan pada siswa kelas 4–6 sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan literasi yang kontekstual dan aplikatif. (Rahmawati, 2018; Kemendikbud, 2020)

#### **5. Program KPM dan Perannya dalam Penguatan Literasi Sekolah**

Kuliah Pengabdian Masyarakat(KPM) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam konteks nyata. Dalam bidang pendidikan, KPM memiliki peran strategis dalam mendukung program-program sekolah, termasuk penguatan literasi. Mahasiswa KPM dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar (Lestari, 2020; Susanti, 2019) Pelaksanaan program literasi berbasis KPM memungkinkan terjadinya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam menciptakan budaya baca yang berkelanjutan. Melalui penerapan Model Literasi Satu Hari, mahasiswa KPM dapat menghadirkan pendekatan pembelajaran yang variatif dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, KPM tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pendidikan dasar di masyarakat. (Susanti, 2019; Hidayah, 2020)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Responden**

Subbab ini menjelaskan karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian mengenai penerapan Model Literasi Satu Hari sebagai strategi penguatan budaya baca pada siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan dalam Program Kuliah Pengabdian Masyarakat(KPM). Data penelitian diperoleh dari 61 siswa yang dijadikan responden, yang seluruhnya merupakan siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Limbangan. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik total sampling, sehingga seluruh siswa pada jenjang tersebut terlibat secara langsung dalam penelitian ini. Setiap

responden diminta untuk mengisi kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel utama penelitian, yaitu budaya baca siswa (Y) setelah penerapan Model Literasi Satu Hari. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert, yang telah dioperasionalkan ke dalam sejumlah pernyataan sesuai dengan indikator budaya baca, meliputi minat membaca, kebiasaan membaca, sikap terhadap kegiatan literasi, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Rincian indikator dan pernyataan kuesioner dijelaskan secara lengkap pada tabel 1. Skor total untuk variabel budaya baca diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban masing-masing responden pada seluruh pernyataan yang membentuk variabel tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden secara umum serta sebagai dasar analisis kuantitatif dalam menilai efektivitas penerapan Model Literasi Satu Hari. Deskripsi lebih lanjut mengenai karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin disajikan dalam tabel deskriptif pada bagian selanjutnya.

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	29	47,5%
2	Perempuan	32	52,5%
	Jumlah	61	100%

**Tabel 2.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	9-10	18	29,5%
2	11-12	27	44,3%
3	13	16	26,2%
	Jumlah	61	100%

**Tabel 3.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas**

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	IV	20	32,8%
2	V	21	34,4%
3	VI	20	32,8%
	Jumlah	61	100%

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, responden dalam penelitian ini terdiri dari 29 siswa laki-laki (47,5%) dan 32 siswa perempuan (52,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada rentang usia 11-12 tahun sebanyak 27 siswa (44,3%), yang merupakan usia dominan pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Sementara itu, distribusi responden berdasarkan kelas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa kelas IV, V, dan VI memiliki

jumlah yang relatif merata, sehingga data yang diperoleh dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan.

### Uji kualitas data

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap pernyataan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur budaya baca siswa. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jumlah responden sebanyak 61 siswa, sehingga nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,252. Suatu pernyataan dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Sebaliknya, jika nilai  $r$  hitung lebih kecil atau sama dengan  $r$  tabel, maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas kuesioner budaya baca siswa disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Validitas Kuesioner Budaya Baca Siswa

No	Kode Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
1	Y1	0,541	0,252	Valid
2	Y2	0,486	0,252	Valid
3	Y3	0,603	0,252	Valid
4	Y4	0,458	0,252	Valid
5	Y5	0,572	0,252	Valid
6	Y6	0,629	0,252	Valid
7	Y7	0,514	0,252	Valid
8	Y8	0,467	0,252	Valid
9	Y9	0,588	0,252	Valid
10	Y10	0,552	0,252	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, seluruh pernyataan dalam kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,252). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen tersebut. Hasil uji reliabilitas kuesioner budaya baca siswa disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5.**

Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Budaya Baca

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Budaya Baca Siswa	0,821	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821 yang lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kuesioner budaya baca siswa memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah penerapan Model Literasi Satu Hari secara keseluruhan berpengaruh terhadap budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

**Tabel 6.**  
Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	F Hitung	F Tabel	Keterangan
Model Literasi Satu Hari → Budaya Baca	18.742	4.00 0.000	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 18,742 yang lebih besar dari F tabel sebesar 4,00, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Model Literasi Satu Hari secara simultan berpengaruh signifikan terhadap budaya baca siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan Model Literasi Satu Hari berpengaruh terhadap budaya baca siswa dapat diterima.

#### Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah Model Literasi Satu Hari berpengaruh secara parsial terhadap budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0,05, maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t hitung ≤ t tabel atau nilai signifikansi ≥ 0,05, maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

**Tabel 7.**  
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Model Literasi Satu Hari → (X)	4.329	1.984 0.000	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,329, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,984. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Model Literasi Satu Hari berpengaruh secara signifikan terhadap budaya baca siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial penerapan Model Literasi Satu Hari mampu meningkatkan budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh Model Literasi Satu Hari terhadap budaya baca siswa diterima.

## PEMBAHASAN

### 1. Efektivitas Model Literasi Satu Hari dalam Meningkatkan Budaya Baca Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Model Literasi Satu Hari memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data kuesioner yang menunjukkan adanya peningkatan sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca. Model Literasi Satu Hari menempatkan aktivitas membaca sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, sehingga membaca tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan belajar. Pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk karakter literat siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan kebiasaan belajar. Selain itu, efektivitas model ini juga didukung oleh hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner layak dan konsisten dalam mengukur budaya baca siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Implementasi Model Literasi Satu Hari yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca, sehingga secara bertahap budaya baca siswa dapat berkembang dengan baik.

### 2. Pengaruh Parsial Model Literasi Satu Hari terhadap Budaya Baca Siswa

Hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa Model Literasi Satu Hari berpengaruh secara signifikan terhadap budaya baca siswa. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menjadi indikator kuat bahwa variabel Model Literasi Satu Hari memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan budaya baca. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang dalam model literasi tersebut, seperti membaca mandiri, membaca bersama, dan refleksi singkat setelah membaca, mampu memengaruhi sikap dan kebiasaan membaca siswa secara individual. Secara psikologis, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa terhadap bahan bacaan. Siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan teks, memahami isi bacaan, serta mengekspresikan kembali apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, Model Literasi Satu Hari tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter belajar yang positif, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sumber pengetahuan.

### 3. Pengaruh Simultan Model Literasi Satu Hari terhadap Budaya Baca Siswa

Berdasarkan hasil uji F (uji simultan), diperoleh bukti empiris bahwa Model Literasi Satu Hari secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap budaya baca siswa. Nilai F hitung yang jauh lebih besar dibandingkan F tabel menunjukkan bahwa penerapan model ini secara terpadu mampu memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan budaya baca. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan pada sinergi antara berbagai komponen yang saling mendukung, seperti peran guru, keterlibatan mahasiswa KPM, ketersediaan bahan bacaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika seluruh unsur Model Literasi Satu Hari dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, maka budaya baca siswa dapat tumbuh secara optimal. Kegiatan literasi yang dilakukan secara terintegrasi mampu menciptakan iklim sekolah yang literat, di mana membaca menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, Model Literasi Satu Hari dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

#### **4. Peran Program KPM dalam Mendukung Implementasi Model Literasi Satu Hari**

Pelaksanaan Model Literasi Satu Hari dalam program KPM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penguatan budaya baca siswa. Kehadiran mahasiswa KPM berperan sebagai fasilitator dan motivator literasi yang mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Mahasiswa KPM turut membantu guru dalam merancang kegiatan literasi yang kreatif, seperti membaca cerita bergambar, diskusi sederhana, dan kegiatan refleksi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara sekolah dan mahasiswa KPM terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Model Literasi Satu Hari yang diterapkan dalam konteks KPM tidak hanya berdampak pada peningkatan budaya baca siswa, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi sekolah dalam membangun komitmen terhadap program literasi. Oleh karena itu, Model Literasi Satu Hari dapat direkomendasikan sebagai model literasi yang aplikatif dan berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah dasar, khususnya melalui sinergi antara lembaga pendidikan dan program pengabdian kepada masyarakat seperti KPM.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Model Literasi Satu Hari terbukti efektif dalam memperkuat budaya baca siswa kelas 4–6 SD Negeri Limbangan. Penerapan model ini mampu membentuk kebiasaan membaca secara rutin dan terstruktur, sehingga aktivitas membaca tidak lagi bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari rutinitas belajar siswa di sekolah. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan layak dan konsisten dalam mengukur budaya baca siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Hal ini memperkuat keabsahan temuan bahwa Model Literasi Satu Hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya baca siswa.

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), diperoleh bukti bahwa Model Literasi Satu Hari berpengaruh secara signifikan terhadap budaya baca siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa secara individual model tersebut mampu meningkatkan minat, kebiasaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, hasil uji F (uji simultan) juga menunjukkan bahwa Model Literasi Satu Hari secara keseluruhan memberikan pengaruh signifikan terhadap budaya baca siswa, yang menandakan bahwa seluruh komponen model bekerja secara terpadu dan saling mendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Literasi Satu Hari dalam program KPM tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan budaya baca siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun iklim literasi di lingkungan sekolah. Model ini layak untuk dijadikan sebagai alternatif strategi penguatan budaya literasi di sekolah dasar dan berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program literasi sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, A., & Widodo, S. (2020). Penguatan budaya literasi membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120–130.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, H. (2018). Literasi dalam pembelajaran sekolah dasar. Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2016). Teknik membaca. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2019). PISA 2018 results: What students know and can do. Paris: OECD Publishing.
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2020). Metode dan teknik menyusun skripsi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., et al. (2019). Desain induk gerakan literasi sekolah. Jakarta: Kemendikbud.